

## Komunikasi Simbol Tradisional Jawa pada Ruang Pendopo di Restoran Warisan By Lordji

Laura Lauw<sup>1</sup>, Nigar Pandrianto<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: lauralauw5@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: nigarp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

---

### **Abstract**

*Each restaurant certainly has its own charm and characteristics, one of which is the Warisan By Lordji Restaurant. This restaurant has a unique concept, which is a restaurant with a traditional Javanese concept. This can be seen from the shape of the building, indoor and outdoor decorations, until the food menu. In the restaurant building with a traditional Javanese concept, of course it has certain spatial functions, symbols and meanings in communication. In this case, researcher will discuss how spatial functions as a medium for communicating traditional Javanese symbols at the Warisan By Lordji Restaurant. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The theories used are intercultural communication, traditional architecture, spatial, symbols, pavilions as symbols, and store atmosphere. The results and conclusions that can be drawn from this research are that in today's modern world, most restaurants that use traditional Javanese concepts no longer have or contain sacred symbolic values. Most of the symbols on pavilions in restaurants have been negotiated or mixed and adapted to modern values. However, even though it has been mixed with modern values, restaurants with a traditional Javanese concept are still considered attractive and unique to this day.*

**Keywords:** *pendopo, spatial, store atmosphere, symbols, traditional Javanese*

### **Abstrak**

Setiap restoran memiliki daya tarik dan ciri khas tersendiri, salah satunya Restoran Warisan By Lordji. Restoran ini memiliki konsep yang unik yaitu dibangun dengan konsep tradisional Jawa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunannya, dekorasi dalam ruangan maupun luar ruangan, hingga menu makanan. Bangunan restoran dengan konsep tradisional Jawa, memiliki fungsi ruang, simbol-simbol dan arti tertentu pada komunikasi. Penelitian ini mengenai bagaimana fungsi ruang sebagai media komunikasi simbol tradisional Jawa pada Restoran Warisan By Lordji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan antara lain komunikasi antarbudaya, arsitektur tradisional, ruang (*spatial*), sampai simbol, pendopo, serta *store atmosphere*. Kesimpulan yang dapat ditarik melalui penelitian ini antara lain di dunia modern sebagian besar restoran yang menggunakan konsep tradisional Jawa sudah tidak memiliki atau mengandung nilai-nilai simbolik yang bersifat sakral. Sebagian besar simbol pada pendopo di restoran sudah dinegosiasikan atau bercampur dan disesuaikan dengan nilai modern. Namun meskipun telah bercampur dengan nilai modern, restoran dengan konsep tradisional Jawa masih tetap dianggap menarik dan dianggap unik sampai saat ini.

**Kata kunci:** pendopo, ruang, simbol, suasana toko, tradisional Jawa

## 1. Pendahuluan

Setiap restoran tentunya memiliki daya tarik dan ciri khasnya tersendiri. Selain itu, setiap restoran juga memiliki konsep dan suasana toko yang berbeda-beda. Suasana toko (*store atmosphere*) yang baik dan nyaman dapat meningkatkan minat pelanggan untuk membeli produk yang ditawarkan, sehingga suasana toko termasuk faktor yang dapat menciptakan keputusan pembelian. Salah satu restoran yang memiliki konsep dan ciri khas yaitu Restoran Warisan By Lordji. Restoran ini merupakan sebuah restoran yang terletak di kawasan Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Restoran ini memiliki konsep yang unik yaitu restoran dengan konsep tradisional Jawa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunannya, dekorasi dalam ruangan maupun luar ruangan, hingga menu makanan yang ditawarkan.

Bentuk bangunan restoran ini berupa rumah Joglo dengan luas restoran sekitar 1.000 meter persegi dan terdapat halaman luas dengan suasana alam. Saat memasuki restoran pengunjung dapat melihat pintu masuk khas Jawa yang dikenal dengan nama gapura Gebyok. Hiasan yang dipajang dalam ruangan restoran ini juga dipenuhi barang-barang klasik dan antik, mulai dari lukisan, radio, dan pajangan lainnya. Berdasarkan jurnal "*Spiritual Architecture in the Context of Java*" dari Trisno (2020), ide, nilai-nilai, dan kepercayaan budaya Indonesia yang terpendam dapat diungkapkan melalui arsitektur tradisional Jawa.

Melalui restoran Warisan By Lordji banyak nilai-nilai budaya Jawa yang dapat diperhatikan dan dipelajari. Mulai dari bentuk bangunan, pintu masuk, interior dan bagian eksterior, semuanya terkandung nilai kebudayaan tradisional khas Jawa. Dalam hal ini, pelanggan yang datang pun juga secara tidak langsung dapat mengenal, mempelajari, dan menikmati suasana khas tradisional Jawa dalam restoran Warisan By Lordji. Dikarenakan adanya banyak nilai budaya tradisional khas Jawa, komunikasi antarbudaya dapat terjadi di dalam restoran tersebut melalui simbol-simbol yang ada dalam restoran tersebut. Simbol dapat diartikan sebagai sebuah tanda, benda, ataupun kata, yang digunakan untuk dikenali dengan arti yang telah dipahami menurut Dillistone, Widyamartaya (2002).

Ruang memiliki keterkaitan dengan gejala sosial masyarakat, sehingga diperlukan pemahaman tentang keadaan sosial masyarakat agar dapat memahaminya. Ruang dianggap ada apabila diproduksi dan direproduksi oleh keadaan sosial. Di dalam ruang dapat terjadi berbagai macam aktivitas, praktik, hingga relasi sosial dan hal tersebut dapat dikatakan sebagai praktik spasial. Aktivitas dan tindakan sosial yang konkret dapat menciptakan pengetahuan mengenai makna dan perlakuan ruang secara spesifik. Representasi ruang berfungsi untuk menghubungkan dan memberikan jalan bagi manusia dalam membingkai ruang sesuai konsepnya, lalu memberikan makna melalui tanda, kode, dan bahasa.

Simbol pada sebuah ruang dapat menyatukan beberapa unsur yang berbeda dengan berperan sebagai penghubung pikiran individu dengan berbagai proses alam. Sebuah simbol dapat mengintegrasikan dan mengkoordinasikan berbagai citra dari lingkungan sekitar yang diterima melalui sistem panca indera. Simbol dianggap sebagai objek yang sangat dekat dengan kehidupan manusia.

Sistem simbol tidak dapat dipisahkan dengan sistem sosial, baik itu merupakan gaya hidup, agama, sosialisasi, mobilitas sosial, ataupun seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya yang berupa interior ataupun karya arsitektur, tidak bisa terlepas dari konfigurasi budaya. Simbol baru dapat terlahir dan muncul apabila terjadi interaksi antar komponen budaya. Contoh dari representasi simbol dalam kehidupan

di Indonesia, seperti disaat ada orang yang meninggal maka terdapat bendera kuning sebagai simbol atau tanda bahwa orang sekitar juga ikut berduka dan berkabung.

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi bila orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda-beda menciptakan makna bersama melalui proses simbolik, transaksional, interpretatif, ataupun kontekstual. Menurut Yusa (2021) komunikasi antarbudaya adalah suatu proses pembagian gagasan, informasi, atau perasaan di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Menurut Sihabudin (2011), terdapat tiga unsur sosio budaya dengan pengaruh besar dan bersifat langsung atas makna yang telah dibangun dalam persepsi, diantaranya yaitu sistem kepercayaan (*belief*), yaitu apabila seseorang mempercayai suatu hal adalah kebenaran maka kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan tersebut salah, dan harus menghadapi serta mengenal kepercayaan tersebut agar dapat mencapai komunikasi yang baik dan memuaskan.

Sistem nilai (*value*), yaitu nilai dalam suatu budaya muncul dalam perilaku orang-orang yang terbiasa tinggal dengan budaya tersebut dan hal itu dapat disebut dengan nilai normatif, serta sistem sikap (*attitude*), yaitu pengembangan sikap seseorang juga dapat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan nilai karena sikap dipelajari dari konteks budaya dalam lingkungan sekitar yang nantinya dapat membangun dan membentuk sikap seseorang.

Dalam komunikasi antarbudaya perubahan dari masyarakat dapat dihubungkan dengan adaptasi. Seseorang dengan sikap adaptif dapat mengikuti dan mengubah perilaku dengan kesadaran tinggi terhadap tuntutan pada lingkungan Utami (2016). Tidak semua orang yang tinggal di Indonesia mengenal budaya Jawa dengan baik. Sehingga dengan adanya restoran-restoran yang memiliki konsep tradisional Jawa, dapat membantu orang-orang dalam mengenal sedikit lebih dalam dan beradaptasi dengan budaya tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, maka peneliti melihat pentingnya mendalami fungsi ruang sebagai medium komunikasi simbol tradisional Jawa pada Restoran Warisan By Lordji. Penulis juga melihat simbol mengandung makna tersembunyi dalam komunikasi tradisional Jawa. Selain itu, peneliti juga melihat gambaran mengenai memanfaatkan ruang sebagai medium komunikasi simbol tradisional Jawa.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Pengertian pendekatan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat dan digunakan dengan tujuan meneliti eksperimen atau kondisi ilmiah dimana peneliti merupakan instrumen, teknik pengumpulan data, dan akhirnya di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada arti. Menurut Arikunto (2013) menjelaskan bahwa metode penelitian studi deskriptif merupakan penelitian ditujukan untuk menyelidiki kondisi, keadaan, atau berbagai hal lain yang telah disebutkan dan hasilnya akan dipaparkan melalui laporan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, yaitu metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data-data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung di

lapangan. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan cara mengambil sumber asli secara langsung dari responden. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu Restoran Warisan By Lordji. Data sekunder pada penelitian ini berasal diperoleh dengan cara dokumentasi dan studi kepustakaan. Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung dan mampu memberikan data tambahan yang bersifat sebagai penguat data dalam sebuah penelitian. Data sekunder dari studi kepustakaan didapatkan melalui media internet, jurnal, ataupun buku.

Subjek dari penelitian ini adalah Restoran Warisan By Lordji dan objek dalam penelitian adalah bangunan pendopo, ruang, dan simbol tradisional Jawa, karena penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang fungsi ruang sebagai medium komunikasi simbol tradisional Jawa. Teknik pengolahan data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Dalam teknik keabsahan data terdapat beberapa kriteria menurut Moleong (2010), yaitu kredibilitas atau kepercayaan, kebergantungan, keteralihan, dan kepastian. Agar dapat mencapai keabsahan data dengan tepat, maka diperlukan proses pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi dalam pengecekan data. Teknik triangulasi yang akan digunakan berupa triangulasi metode dan sumber data. Dengan menggunakan triangulasi metode, maka dapat membantu dalam proses penelitian dengan melakukan metode penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik triangulasi sumber data dapat membantu dalam mengumpulkan sumber data dari berbagai perspektif yang didapat melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen tertentu yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

### **3. Hasil Temuan dan Diskusi**

#### **Ruang dan Komunikasi**

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan yang berhubungan dengan topik yang dipilih. Ruang dapat dijadikan sebagai medium terjadinya komunikasi simbol. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya ruang dianggap ada apabila terdapat aktifitas sosial didalamnya. Ruang pada rumah tradisional Jawa meliputi beberapa aspek seperti waktu, lokasi, dan ritual. Bagi orang Jawa, konsep ruang yang bersifat geometris kurang relevan. Konsep arsitektur Jawa dapat dilihat dari bentuk bangunan restoran yang menyerupai rumah Limasan, hiasan patung khas Jawa, lukisan, bahan-bahan meja dan kursi yang terbuat dari kayu.

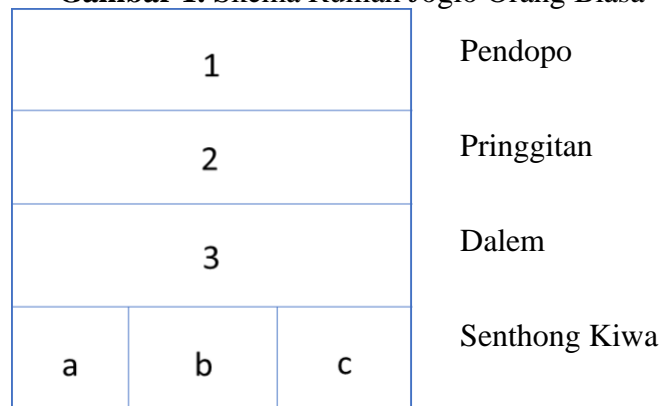
Restoran Warisan By Lordji mengandung unsur tradisional Jawa sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya di dalam ruang tersebut. Berdasarkan jurnal tentang teori adaptasi antarbudaya oleh Utami (2016) dalam sebuah lingkungan, apabila seseorang merasakan hal tertentu dan memberikan makna dan reaksi pada objek ataupun individu lain maka dapat dikatakan terjadi komunikasi personal. Menurut Sihabudin (2011), terdapat tiga unsur sosio budaya dengan pengaruh besar dan bersifat langsung atas makna yang telah dibangun dalam persepsi, diantaranya sistem kepercayaan (*belief*), sistem nilai (*value*), dan sistem sikap (*attitude*).

#### **Simbol dalam Rumah Joglo**

Simbol dapat muncul dan berada dimanapun. Pada setiap tempat ataupun bagian mulai dari cara berpakaian, model rambut, makanan, dan lainnya juga bisa

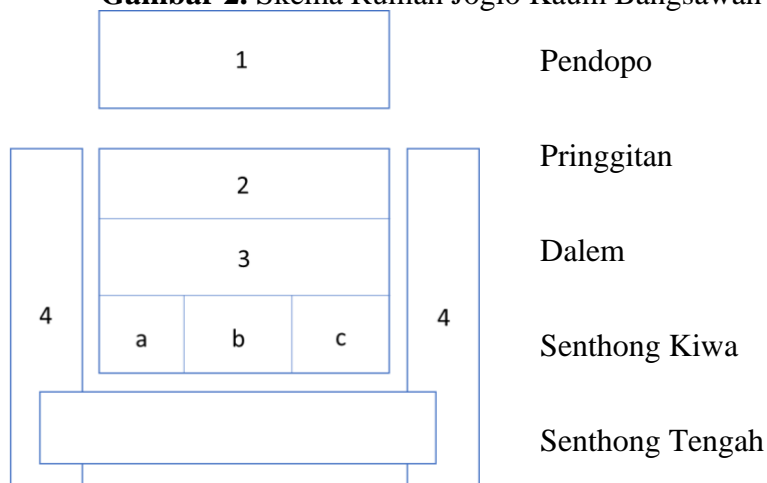
dianggap sebagai karya seni yang bisa menjadi medium dari simbol Jawa. Dalam rumah Joglo terdapat tiga bagian, yaitu bagian pendopo (ruang pertemuan), pringgitan (ruang tengah atau tempat pementasan), dan *omah jero* atau dalem (ruang belakang yang biasanya dijadikan ruang keluarga). Pada bagian dalam *omah jero* terdapat tiga kamar atau *senhong*, yaitu *senhong kiwa*, *senhong tengah*, dan *senhong tengen*. Berikut ini merupakzan skema rumah Joglo.

**Gambar 1.** Skema Rumah Joglo Orang Biasa



Sumber: Jurnal Utami, Mastuti (2013), Makna Simbolis Rumah Joglo

**Gambar 2.** Skema Rumah Joglo Kaum Bangsawan



Sumber: Jurnal Utami, Mastuti (2013), Makna Simbolis Rumah Joglo

Bentuk bangunan Joglo pada kaum bangsawan dan rakyat biasa memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu adanya *gandhok*. Pada gambar 2, terdapat *gandhok* di bagian kiri dan kanan bangunan, sedangkan pada gambar 1 bentuk rumah Joglo lebih sederhana. *Ghandok* hanya terdapat pada rumah Joglo kaum bangsawan. Lalu pada fungsi ruang di rumah Joglo rakyat biasa dan bangsawan juga memiliki perbedaan. Pada rumah Joglo masyarakat biasa, pendopo berfungsi sebagai tempat perkumpulan atau pertemuan, sedangkan bagi kaum bangsawan, ruang pendopo berfungsi sebagai tempat untuk mempertunjukkan karya seni yang dapat berupa pertunjukan tari tradisional Jawa.

Pendopo mengandung arti atau makna simbolik yang berupa unsur religi, yaitu mengenai Tuhan merupakan tempat semua makhluk hidup kembali dan dengan begitu

manusia dianggap telah bersatu dengan Tuhan. Istilah yang biasanya digunakan dalam tradisional Jawa berupa *Manunggaling Kawula Gusti*. Dalam proses penyembahan Tuhan, roh manusia dianggap akan menyatu dengan Tuhan. Saka guru dan bentuk atap yang mengkerucut merupakan bentuk simbol religi pada pendopo. Menurut Utami, Mastuti (2013) *saka guru* pada pendopo berarti keagungan dan ditinggikan, yaitu Tuhan.

*Pringgitan* merupakan ruang atau area transisi untuk menuju ke area dalam atau ruang belakang. Sebagai area transisi, *pringgitan* dapat digunakan sebagai tempat untuk mengakomodasi kegiatan terbuka, seperti penerimaan tamu dalam jumlah yang terbatas dan dapat digunakan sebagai tempat pagelaran wayang.

Pada bagian dalam atau *omah jero* terdapat tiga kamar yang lebih dikenal dengan istilah *senthong kiwa*, *senthong tengah*, dan *senthong tengen* yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Pada rumah Joglo masyarakat biasa, *senthong kiwa* digunakan sebagai ruangan untuk menyimpan benda-benda keramat atau senjata, *senthong tengah* digunakan untuk menyimpan bibit akar atau benih dan juga dapat digunakan sebagai ruang untuk berdoa, dan *senthong tengen* berfungsi sebagai ruang istirahat pemilik rumah. Sedangkan pada rumah Joglo bangsawan, *senthong kiwa* dan *senthong tengen* digunakan sebagai tempat istirahat pemilik rumah dan *senthong tengah* berfungsi sebagai pusat sakral rumah Jawa yang hanya dikhususkan untuk menyimpan barang berharga atau pustaka dan pengantin baru.

Pada rumah Joglo, *senthong tengah* merupakan ruangan yang dianggap paling sakral atau suci. Pada rumah Joglo bangsawan berbagai perlengkapan yang bersifat sakral ataupun suci biasanya disimpan di *senthong tengah*. *Senthong tengah* biasanya dipersembahkan kepada Dewi Sri yang merupakan dewi kesuburan, pertanian, dan kesejahteraan. Pembatas ruangan yang terdapat pada *senthong tengah* merupakan sebuah penyimbolan dan tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruangan saja. Berdasarkan jurnal Vidya mengenai makna simbolis rumah Joglo, penyimbolan tersebut berupa Dewi Sri. Dalam rumah Joglo, tingkatan tertinggi untuk kesakralan terdapat pada *senthong tengah* karena ruangan tersebut merupakan ruang bagi seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhan.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan, dapat dinilai bahwa bentuk bangunan dari Restoran Warisan By Lordji merupakan jenis bangunan rumah Limasan. Rumah Limasan sendiri memiliki ciri khas yaitu memiliki jumlah tiang penyokong yang bisa lebih dari empat (d disesuaikan dengan bentuk dan kepentingan), bentuk atap lebar kesamping, dan berbentuk persegi panjang yang luas.

Dalam ranah fungsi, rumah Joglo dan rumah Limasan di saat modern ini sudah tidak berbeda jauh. Letak perbedaan rumah Joglo dan rumah Limasan hanya terletak pada jumlah tiang penyokong bangunan dan bentuk bangunan. Rumah Limasan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan yang lebih umum. Untuk desain arsitektur dari ruang pendopo pada Resto Warisan By Lordji dinilai sudah bercampur dengan desain modern saat ini.

Terdapat beberapa bagian yang sudah tidak sesuai dengan nilai tradisional Jawa pada restoran, contohnya lampu yang digunakan pada Resto Warisan By Lordji sudah menggunakan jenis lampu modern dan bukan lampu minyak tradisional lagi. Selain itu tanaman yang ditanam juga bukan tanaman khusus atau spesifik yang biasanya ada pada kawasan pendopo jaman tradisional contohnya seperti bunga-bunga tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Naufal Yudishtira selaku narasumber yang memahami ilmu tradisional Jawa, idealnya rumah tradisional jaman dulu memiliki banyak simbol dengan berbagai artian mulai dari tanaman seperti pohon

beringin yang ditanam menyimbolkan tempat sakral, bunga untuk keperluan sesajen atau sebagai wewangian .

Restoran Warisan By Lordji lebih banyak mengambil nuansa dibandingkan dengan filosofi yang ada. Desain arsitektur dari restoran ini sendiri dinilai telah banyak dinegosiasikan. Menurut Naufal Yudishtira hal tersebut ditunjukkan dari beberapa bagian desain yang ada, sudah menggunakan beberapa campuran dari Eropa ataupun budaya modern. Selain itu juga dapat dilihat dari gapura yang dibangun seharusnya berada pada bagian depan, namun pada restoran ini dibangun pada bagian samping, dan lantai pada kawasan pendopo tidak dibuat berundak untuk melakukan pertunjukkan, namun dijadikan sejajar. Dengan adanya negosiasi tersebut, arti dan simbolisasi pada bangunan tersebut juga telah banyak berubah. Konsep tradisional Jawa sudah tidak dipergunakan sepenuhnya.

Penggunaan ruang sebagai medium komunikasi simbol juga dapat dibantu dengan adanya dekorasi tertentu dan furniture seperti model meja, kursi ataupun musik. Ruang juga tidak akan terlepas dari bangunan. Sehingga apabila bangunan tersebut memiliki nuansa Jawa, bagian dalam ruang juga pastinya bernuansa Jawa. Restoran Warisan By Lordji yang memiliki suasana toko dengan konsep tradisional Jawa dinilai dapat memancing terjadinya komunikasi budaya. Hal ini dikarenakan, unsur tradisi dapat diambil dan dinegosiasikan seperti untuk membuat sebuah pertunjukkan. Restoran dengan konsep tradisional Jawa masih dapat digunakan dan dinilai masih memiliki daya tarik dalam dunia modern. Unsur simbol tradisional Jawa pada Restoran Warisan By Lordji dapat berperan dalam meningkatkan daya tarik.

Kehadiran simbol pada restoran dapat menjadi unsur unik, pembeda, maupun ciri khas dari restoran tersebut. Hal ini juga yang dapat menjadi salah satu faktor pengaruh yang berhubungan dengan popularitas Restoran Warisan By Lordji. Konsep restoran dengan nuansa tradisional Jawa bisa menjadi daya tarik bagi orang-orang yang sering merasa jenuh dan membutuhkan pembeda seperti restoran dengan tema tertentu ataupun simbol tertentu. Dengan memanfaatkan unsur pembeda tersebut, suatu restoran dapat memiliki *store atmosphere* yang lebih menarik dengan restoran lain dan hal tersebut dapat meningkatkan keinginan pengunjung mendatangi lokasi tersebut.

Simbol-simbol Jawa yang terdapat pada Restoran Warisan By Lordji yaitu bangunan Limasan sebagai bangunan utama dari restoran, pintu gapura, dan berbagai dekorasi lainnya seperti patung loro blonyo yang menyimbolkan laki-laki dan perempuan di bagian depan saat memasuki restoran. Patung loro blonyo tersebut menyimbolkan kerukunan rumah tangga, dan menyimbolkan Dewa Wisnu dan Dewi Sri Lakshmi. Simbol yang biasa dipasang di bagian senthong tengah diletakkan pada bagian tengah sebagai simbol dari kesuburan. Untuk dekorasi-dekorasi lain yang terdapat pada Restoran Warisan By Lordji dinilai tidak ada lagi yang bersifat sakral. Hiasan tersebut lebih dinilai sebagai hiasan yang bersifat dekoratif ataupun bersifat netral. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada restoran.

### ***Store Atmosphere***

Dilihat dari hasil penelitian juga dapat dikatakan bahwa *store atmosphere* dengan konsep tradisional masih dapat memancing terjadinya komunikasi budaya dan dapat meningkatkan daya tarik dari restoran tersebut. Sesuai dengan Berman, Evans (2018) yang mendeskripsikan *store atmosphere* sebagai karakteristik fisik dari sebuah toko yang dapat menunjukkan kesan atau image dan dapat menarik perhatian pelanggan, restoran Warisan By Lordji memiliki karakteristik fisik toko yang menarik

perhatian pelanggan karena konsep toko yang dianggap unik yaitu menggunakan konsep tradisional Jawa. Sehingga dengan adanya keunikan tersebut, daya tarik restoran pun dapat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung, agar Restoran Warisan By Lordji dapat dikenal dengan konsep restoran tradisional Jawa yang lebih kental, para pekerja yang bekerja dalam restoran dapat menggunakan pakaian khas Jawa, menambahkan musik tradisional seperti musik keroncong, hingga menu makanan yang lebih bervariasi dan lebih Jawa. Sehingga dengan begitu Restoran Warisan By Lordji dapat lebih terkenal akan nilai-nilai tradisional Jawa, menambah keunikan serta daya tarik.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa fungsi ruang sebagai medium komunikasi simbol tradisional Jawa pada Restoran Warisan By Lordji sudah banyak yang dinegosiasikan. Hal ini berarti fungsi ruang sebagai medium komunikasi simbol tradisional Jawa tidak lagi sama seperti dulu. Nilai-nilai simbolik yang bersifat sakral sebagian besar telah bercampur dengan budaya luar ataupun modern. Dalam dunia modern seperti saat ini, sebagian besar nilai-nilai tradisional Jawa sudah berkurang dan tidak disesuaikan dengan aturan aslinya. Salah satu penyebabnya bisa dari benda yang digunakan pada jaman sekarang dipilih yang lebih efisien, sedangkan jika mengikuti konsep asli dari tradisional Jawa, tidak semua peralatan dinilai efisien.

Restoran dengan konsep tradisional Jawa dinilai masih memiliki daya tarik dalam dunia modern dan masih cukup diminati. *Store atmosphere* pada Restoran Warisan By Lordji nyaman dan menyenangkan dengan alunan musik yang cocok dengan konsep restoran menambah minat pengunjung dalam melakukan kunjungan ulang untuk menikmati makanan dan suasana dalam restoran tersebut. Selain itu, konsep tradisional Jawa dalam restoran memiliki keunikan tersendiri dan dapat menjadi pengganti rasa jenuh pada masyarakat perkotaan yang terbiasa dengan konsep restoran modern.

Terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat membantu mengembangkan dan memperdalam pembahasan mengenai topik serupa, diantaranya, yaitu hendaknya dalam penelitian selanjutnya, dapat memilih lokasi yang menggunakan konsep tradisional Jawa secara lebih menyeluruh dan mendalam agar dapat membahas mengenai budaya tradisional Jawa secara lebih mendalam dan hendaknya para peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan lingkup penelitian dan menggunakan teknik yang dinilai lebih optimal agar bisa mendapatkan data-data yang diperlukan secara lengkap.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.



## 6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. PT. Rineka Cipta.
- Berman, B., & Evans, J. (2018). *Retail Management: A Strategic Approach (13th ed.)*. Prentice Hall inc.
- Dillistone, F. W., & Widyamartaya, A. (2002). *Daya Kekuatan Simbol*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trisno, R., Claudia, K., & Lianto, F. (2020). *Spiritual Architecture in the Context of Java*. In ISVS e-journal (Vol. 7, Issue 3).
- Utami, L. S. S. (2016). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*.
- Utami, T. V., & Mastuti, D. W. R. (2013). *Makna Simbolis Rumah Joglo*.
- Yusa, I. M. M., Murdana, I. M., Juliana, Iskandar, A. M., Firdausy, S., Nuswantoro, P., & K, H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya*. Yayasan Kita Menulis.